

# Konversi Agama dan Pemahaman Nilai Islam Santri Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang<sup>1</sup>

Ahmad Redhani<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

## Abstract

*Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang is one of the containers to learn and understand Islam, the background of santri like people who have a black background, such as ex-thugs, gamblers, drunkards, people who have problems of life and people who want to learn religion But have limitations in Arabic. The way santri learn religion, that is by trying to understand the holy verses of the Qur'an and hadith, one of his understanding that is belief in performing the congregational prayer accompanied by the language translation of his people, this is contrary to the prevailing Islamic law.*

*The purpose of the research is to find out 1) why the subject is interested to join the Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang, 2) the psychological factors that cause the students of Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang change beliefs bergama, 3) how the process of belief change students santri Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang, and 4) how the understanding of Islamic values of Santri Pondok Itikaf Jam'ah Ngaji Lelaku, Lawang.*

*The research method used is single case study method. Data collection is done through interview, observation, and documentation. Data analysis is done by using descriptive analysis, that is using words to describe what the purpose of this research.*

*The results showed that 1) subjects interested in joining and believing to implement the teachings received in the cottage because the subject is acceptable as it is by the manager of the cottage, the manager also patient and painstaking provide guidance on the subject, the subjects at least get the peace of mind and can change the attitude of the subject, At least get the peace of mind and can change the attitude of the subject to a better direction, there is a common background between students who are with each other. 2) psychological factors causing the subject to change beliefs, subjects experiencing symptoms of inner pressure caused by the emotional attitudes of the subject, it encourages subjects to seek inner calm by way of learning and reciting to understand the purposes of the holy verses of the Qur'an and hadith and try Implement it. 3) the process of changing the subject's beliefs. In the quiet period, subjects are apriori towards religion. The period of unrest, the subject felt the religion that he believed could not be the handle of life. The conversion period occurs after the subject's conflict subsides and the subject can define a new belief. Calm and serene period, subjects gained the composure of the new doctrine. The period of conversion expression, subjects are subject and harden their behavior with new teachings. 4) overall awareness of religion students of Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang not yet mature*

**Kata Kunci:** Konversi Agama; Pemahaman Nilai Islam; Santri Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang.

---

<sup>1</sup> Tulisan ini di dasarkan pada skripsi penulis pada Program Studi Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

<sup>2</sup> Korespondensi untuk tulisan ini ditujukan kepada email [arie310383@yahoo.co.id](mailto:arie310383@yahoo.co.id)

## Pendahuluan

Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku di bawah naungan Yayasan Taqwallah dengan badan hukum No: 12/YYS/X/12. Didirikan oleh KH. Moch. Yusman Roy, beralamat di Jalan Sumber Waras Timur No. 136 Lawang. Tujuan didirikannya pondok ini untuk menyebarkan agama Islam dan mengajak rekan-rekannya yang pernah terjun dalam dunia hitam menuju ke dunia yang terang atas ridha Allah SWT.<sup>3</sup>

Bentuk pembinaan terhadap santri sesuai dengan slogan dari Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku yaitu *Memahami Terjemahan Ayat-ayat Suci Al-Qur'an dan Hadis*. Sesuai dengan slogannya, aktivitas pada pondok tersebut juga mencoba memahami maksud dari ayat-ayat suci Al Qur'an dan Hadis, pemahaman ayat tersebut dilakukan dengan cara mengaji yang biasanya dipimpin oleh K.H. Moch Yusman Roy, Kyai Bambang, dan Kyai Mukti Ali. Sistem mengaji di pondok tersebut berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya di era sekarang. Di mana santrinya tidak menetap selama bertahun-tahun atau berbulan-bulan. Istilahnya adalah santri *kalong*, yaitu datang selama beberapa hari lalu pergi. Tidak heran pada hari dan bulan tertentu keadaan pondok terlihat kosong tidak ada santrinya.<sup>4</sup>

Berdasarkan pemahaman terhadap Al Qur'an dan Hadis, K.H Moch Yusman Roy beserta santrinya berkeyakinan dalam melaksanakan salat disertai terjemahan bahasa kaumnya. Pelaksanaan salat disertai terjemahan bahasa kaumnya sebenarnya sama dengan pelaksanaan salat pada umumnya. Pada salat berjamaah, perbedaannya tertelak pada pembacaan ayat Al Qur'an pada rakaat pertama dan kedua yang bacaannya dikeraskan kemudian ayat tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa kaumnya. Dalam salat berjamaah yang bertugas menterjemahkan adalah imam salat, sedangkan makmumnya hanya mendengarkan. Sedangkan pada saat salat sendiri, boleh dilafalkan terjemahan bahasa kaumnya atau hanya dipahami dalam hati saja, asalkan mengerti maksud dari yang dibaca dalam salat. Dalil Al Qur'an yang dipergunakan dalam keyakinan menjalani dan menyebarkan salat yang disertai dengan terjemahannya ini antara lain Q.S Al Mu.minun : 9<sup>5</sup>, Q.S An. Nisa : 43<sup>6</sup>, Q.S Ibrahim : 4<sup>7</sup>, dan Q.S An. Nahl. : 64<sup>8</sup>.

---

<sup>3</sup> Posmo, "Malam Bulan Purnama, Ratusan Santri Mengaji," 30 Maret 2005. 7

<sup>4</sup> Ibid. 7

<sup>5</sup> *Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya* (Q.S. Al Mu'Minun : 9)

Berdasarkan sejumlah dalil/*hujjah* tersebut dapat disimpulkan dan dipahami dengan jelas untuk dijadikan pegangan hukum yang menunjukkan wajibnya menyertai dengan terjemahan bahasa kaum bagi seorang yang membacakan firman-firman Allah yang masih berbahasa Arab kepada orang yang tidak atau kurang mengerti bahasa Arab<sup>9</sup>.

Gagasan salat disertai dengan terjemahan ini mendapat respon yang beragam dari masyarakat, sebagian besar masyarakat tidak setuju dengan salat dengan terjemahan ini. Menurut Drs. K.H. Achmad Masduqi Mahfudz, Ketua MUI Jawa Timur, salat berbahasa Indonesia dinilai sebagai penyimpangan dan menodai kesucian Islam.<sup>10</sup> Bahkan MUI Provinsi Jawa Timur melalui surat nomor B-160/MUI/JTM/II/2005 menyatakan bahwa ajaran tentang tuntunan salat yang disebarluaskan oleh pengasuh Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku yang ada dalam naungan Yayasan Taqwallah perlu diluruskan syariatnya terutama dalam memaknai pemahaman salat.<sup>11</sup> Pemerintah Kabupaten Malang juga ikut melarang ajaran disertai terjemahan Bahasa Indonesia ini karena menganggap ajaran Kiai ini diluar kebiasaan dan bisa memantik ketegangan di antara umat Islam sendiri<sup>12</sup>.

Berdasarkan dalil/*hujjah* yang dipergunakan oleh KH. Moch. Yusman Roy beserta santrinya sehingga berkeyakinan melaksanakan salat disertai dengan terjemahan pada waktu salat berjama'ah maupun salat sendiri. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa KH. Moch. Yusman Roy beserta santrinya kurang tepat dalam memahami ayat-ayat tersebut.

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa pengasuh dan santri Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang kurang tepat dalam memahami nilai-nilai Islam yang bersumber Al Qur'an dan Hadis sehingga menghasilkan pemikiran atau Ijtihad bahwa pelaksanaan salat harus disertai dengan terjemahan bahasa kaumnya baik dalam salat berjama'ah maupun salat yang dilakukan sendiri.

---

<sup>6</sup> *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan* (Q.S An Nisa : 43)

<sup>7</sup> *Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka* (Q.S Ibrahim : 4)

<sup>8</sup> *... dan kami tidak menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman,* (Q.S An Nahl: 64.)

<sup>9</sup> Moch Yusman Roy, *Cara Mengimani Sholat Berjama'ah yang Sah dan Afdol* (Malang: Tidak Diterbitkan, 2002). 7

<sup>10</sup> Nurani, "Menodai Kesucian Islam," 31 April 2005. 6

<sup>11</sup> Ibid. 7

<sup>12</sup> Jawa Pos, "Pembatas Tutup Pondok Kiai Roy," Mei 2005. 29

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kenapa subyek tertarik bergabung dengan Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang. Mengetahui faktor psikologis yang menyebabkan santri Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang berubah keyakinan beragamanya, untuk mengetahui bagaimana proses perubahan keyakinan santri Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang, dan untuk mengetahui bagaimana pemahaman nilai Islam santri Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang.

## **Metode**

### *Pendekatan Penelitian*

Dalam penelitian ini, jenis rancangan penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal. Adapun pertimbangan digunakannya jenis penelitian studi kasus tunggal dalam penelitian ini adalah karena studi kasus tunggal digunakan sebagai bentuk pengujian suatu teori yang sudah disusun dengan baik, dan juga kasus dalam penelitian ini merupakan kasus yang ekstrim atau unik.

### *Partisipan Penelitian*

Subyek dalam penelitian ini adalah salah satu santri dari Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang. Subyek penelitian masih beraktivitas berupa memahami maksud ayat-ayat suci Al Qur'an dan Hadis serta masih berkeyakinan melaksanakan salat disertai terjemahan subyek penelitian berjenis kelamin Perempuan kelahiran Malang, 14 November 1952, bergabung dengan Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang sejak tahun 2003. Subyek merupakan Sekretaris pada Yayasan Taqwallah yang menaungi Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang.

### *Metode Pengumpulan Data*

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam dari santri pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang. Hal yang akan diungkap melalui wawancara adalah sebagai berikut: 1) Alasan subyek bergabung dengan Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang. 2) Faktor Psikologis yang menyebabkan santri Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang berubah

pandangan keagamaan yang diyakininya. 3) Proses perubahan pandangan keagamaan Santri Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang, dan 4) Bagaimana pemahaman nilai Islam santri Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang. Metode Observasi yang digunakan dalam penelitian ini digunakan sebagai tambahan data atau informasi yang sebenarnya mengenai perilaku santri Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang, guna melengkapi data-data yang sudah ada, sesuai dengan poin-poin masalah yang telah dirumuskan, yang mungkin tidak berhasil diungkap lewat metode wawancara. Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Jenis dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah surat, memorandum, pengumuman resmi, agenda, dokumen administratif, penelitian atau evaluasi resmi, dan kliping atau artikel yang muncul di media massa.

#### *Analisis Data*

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, sehingga data-data yang di dapat berupa data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subyek yang diteliti.

#### **H a s i l**

Deskripsi subyek penelitian merupakan elemen yang penting dalam menentukan keberhasilan menganalisis suatu permasalahan subyek penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yaitu Santri Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang yang masih berkeyakinan melaksanakan salat disertai dengan terjemahan bahasa kaumnya dan masih beraktifitas memahami maksud ayat-ayat suci al Qur'an dan Hadis dan bersedia untuk menjadi subyek penelitian.

Subyek penelitian berinisial IT, berjenis kelamin Perempuan, lahir di Malang, 14 November 1952, suku bangsa Jawa, beragama Islam, pekerjaan wiraswasta, pendidikan terakhir SLTA, subyek IT terlahir sebagai anak ketiga dari delapan bersaudara, suami IT berinisial NS suku bangsa Jawa, beragama Islam, pekerjaan wiraswasta, bergabung dengan Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang sejak tahun 2003. Subyek bekerja sebagai Sekretaris pada Yayasan Taqwallah yang menanungi Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku.

Sampai sekarang subyek masih berkeyakinan melaksanakan melaksanakan ajaran yang ia peroleh di pondok.

Rangkuman data hasil penelitian dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel. 1**  
**Rangkuman Data Hasil Penelitian**

No	Faktor Yang Diungkap	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
1	Kenapa santri tertarik bergabung ke Pondok	Pengasuh mengajari dengan telaten, menerima subyek apa adanya, mendapat ketenangan, dapat berubah sikap	-	Memiliki kesadaran dan kesepahaman antara pengasuh dan santri lainnya, dapat mengatasi masalah, menuju ketenangan, dapat mengubah sikap
2	Faktor Psikologis yang menyebabkan santri berubah keyakinan	Merasa was-was, khawatir, takut, emosional menghadapi masalah. Bergabung ke pondok untuk memperoleh ketenangan	-	-
3	Proses perubahan keyakinan subyek	Tenang dalam kehidupan beragama, merasa takut, was-was, emosi dalam menghadapi masalah, belajar di pondok dan mendapatkan ketenangan, merealisasikan apa yang diketahui dalam kehidupan sehari-hari	-	-
4	Pemahaman Nilai Islam santri	Mempercayai begitu saja ajaran disertai terjemahan, motivasi beragama karena tidak bisa bahasa Arab, dapat menyikapi	Mengkaji dengan membaca Al Qur'an dalam bahasa Arabnya, kemudian membaca	Mengaji biasanya dilakukan pada malam qomariah dan setelah salat Jum'at dengan cara membaca Al Qur'an dan terjemahannya, juga dicarikan rujukan dari ayat lain dan hadis,

---

perbedaan pendapat dengan baik, berusaha mencari, menafsirkan dan menemukan nilai baru ajaran agama, merasa puas dengan apa yang telah diperoleh	terjemahan ayat dan berusaha memahaminya, dicarikan rujukan dari ayat lain maupun hadis	diharapkan santri dapat mengimplemnetasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
--	---	---

---

### Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data wawancara, observasi dan dokumentasi, dari keseluruhan data tersebut dan juga dilandaskan pada teori, maka pembahasannya adalah sebagai berikut:

#### *Santri Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang*

Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang merupakan tempat berkumpul orang-orang untuk mempelajari agama, salah satu cara mempelajari agama tersebut dengan cara mengaji dan memahami Al Quran dan Hadis, setelah mengaji dan memahami Al Quran dan Hadis tersebut, diharapkan santri dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Subyek merupakan salah satu santri Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang. Subyek datang ke pondok sesuai dengan kebutuhan, mengenai permasalahan yang dialaminya terutama mengenai keterbatasannya dalam berbahasa arab. Aktivitas di pondok, yaitu mengaji yang dilakukan untuk memahami maksud dari kandungan Al Qur'an dan Hadis, cara santri mengaji dengan cara membaca ayat Al Quran dalam bahasa Arab, kemudian dibacakan artinya dan mencoba memahami maksud dari ayat tersebut, juga dicarikan rujukan (yang terkait) dengan ayat lainnya maupun dengan Hadis. Salah satu dari pemahaman tersebut berkeyakinan melaksanakan salat berjamaah harus disertai dengan terjemahan bahasa kaumnya, sedangkan salat yang dilaksanakan sendiri harus paham apa yang dibaca dalam salat tersebut. Dari pemahaman terhadap Al Quran dan Hadis diharapkan subyek dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

### ***Mengapa Subyek tertarik bergabung dengan Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang***

Alasan subyek bergabung dengan Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang adalah pengasuh dapat mengajari subyek dengan sabar dan telaten, menerima subyek apa adanya, subyek minimal mendapat ketenangan batin dan secara berangsur-angsur dapat merubah sikap ke arah yang lebih positif, terdapat kesadaran dan kesepahaman antara subyek, santri lainnya dan pengelola pondok, subyek dan santri lainnya memiliki kesamaan dalam hal latar belakang dan tujuan bergabung ke pondok.

Selama proses belajar di pondok, pengelola pondok dapat mengajari subyek dengan sabar dan telaten, selain itu juga pengelola pondok dapat menerima subyek apa adanya, terutama mengenai permasalahan yang di alami subyek, seperti keinginan subyek belajar agama Islam tapi terkendala dengan kemampuan berbahasa Arab. Kesabaran, ketelatenan dan dapat menerima subyek apa adanya membuat subyek suka dan tertarik terhadap aktivitas yang dilakukan di pondok dan meyakini ajaran yang subyek dapat di pondok sampai saat ini. Hal ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh O'Brien dan Gross (1981)<sup>13</sup> yang menemukan bahwa semakin individu terhubung dengan tugas atau aktivitas, maka semakin besar potensi partisipasi anggota tersebut dalam kelompok.

Subyek minimal mendapat ketenangan selama belajar dan mengaji di pondok, subyek yang dulunya was-was dan khawatir dalam menghadapi permasalahan kehidupan, setelah bergabung ke pondok, belajar dan mengaji di pondok, subyek merasa mendapat ketenangan dan dapat menyikapi suatu permasalahan dengan bijak, lebih dapat memahami permasalahan yang dialami, bahwa permasalahan itu merupakan suatu cobaan dari Allah SWT. Ketenangan batin inilah yang merupakan salah satu alasan subyek tertarik serta tetap bergabung dan dapat meyakini ajaran yang diterima di pondok saat ini.

Latar belakang subyek yang ingin belajar agama Islam, tapi terkendala dengan pengetahuan bahasa Arab karena dalam perilaku kesehariannya subyek tidak berlandaskan dengan agama. Setelah bergabung ke pondok, subyek dapat merubah sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu juga, sikap subyek yang sebelumnya emosional dalam kehidupan sehari-harinya, setelah bergabung ke pondok, sikap emosional tersebut berangsur hilang dan dalam menyikapi kehidupan ini lebih

---

<sup>13</sup> R. W. Napier dan M. K Gershenfeld, *Group Theory and Experience* (New Jersey: Houghton Mifflin Company, 1993). 78



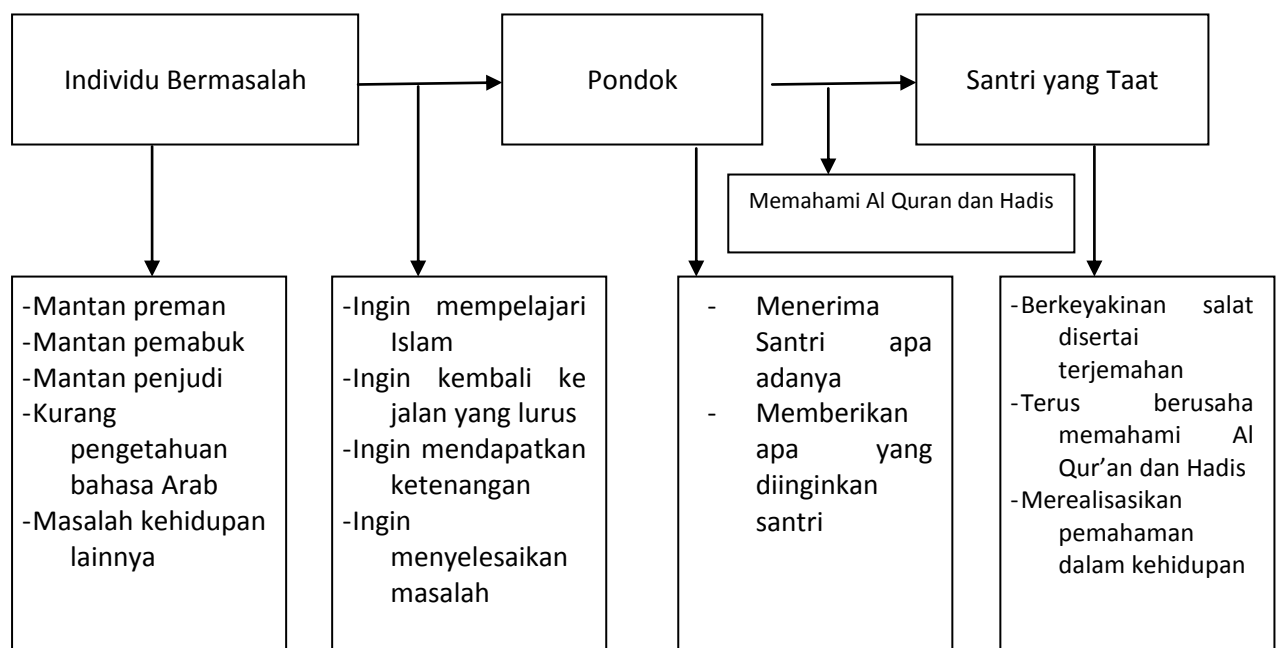
dirujukan ke pengetahuan dan pemahaman subyek terhadap agama Islam. Perubahan sikap ini merupakan salah satu alasan subyek tertarik dan tetap bergabung dan dapat meyakini ajaran yang diterima di pondok.

Terdapat kesadaran dan kesepahaman antara subyek dengan santri yang lain, yang banyak diantara mereka merupakan mantan preman, pemabuk, dan orang-orang yang banyak mengalami permasalahan kehidupan, dengan pengasuh pondok bersama-sama belajar dan memahami Islam untuk menempuh jalan yang lurus yang diridhoi oleh Allah SWT dan meninggalkan dunia hitam menuju ketenangan batin. Karena terdapat kesadaran dan kesepahaman inilah, maka subyek tertarik, bergabung dan dapat meyakini ajaran yang diterima di pondok.

Kesamaan yang dimiliki subyek dengan santri lainnya, seperti latar belakang kehidupan dan tujuan bergabung ke pondok yang ingin memperoleh ketenangan dan kembali ke jalan yang lurus yang diridhoi Allah SWT, kesamaan inilah yang merupakan salah satu alasan santri bergabung ke pondok. Hal ini diperkuat oleh Stiles yang mengatakan bahwa jika kita menemukan suatu kesamaan, misalnya karakteristik positif atau sikap, antara kita dan anggota lain, maka kita akan lebih tertarik terhadap anggota kelompok tersebut.<sup>14</sup>

### Bagan 1.

#### Proses Ketertarikan Subyek terhadap Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang



<sup>14</sup> Ibid. 78

### ***Faktor Psikologis yang menyebabkan santri Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang berubah keyakinan beragama***

Faktor psikologis yang menyebabkan santri Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang berubah keyakinan beragama dikarenakan dalam diri subyek mengalami semacam gejala tekanan batin yang mendorong subyek merasa tidak tenang dalam kehidupan sehari-harinya.

Gejala tekanan batin yang dialami subyek seperti was-was, takut dan seperti mau melarikan diri dari suatu permasalahan sehingga permasalahan tersebut tidak selesai. Gejala tekanan batin ini dipengaruhi oleh sikap emosional subyek dalam menghadapi kehidupan sehari-harinya.

Gejala tekanan batin yang dialami subyek tersebut mendorong subyek untuk mencari jalan keluar yaitu ketenangan batin. Cara subyek mencari jalan keluar yaitu dengan cara bergabung ke pondok dan melakukan aktivitas berupa mengaji untuk memahami maksud dari ayat-ayat suci Al Qur'an dan Hadis. Dari pemahaman tersebut, subyek minimal memperoleh ketenangan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

Dalam memperoleh ketenangan tersebut, terjadi dan berproses sedikit demi sedikit sehingga menjadi kebiasaan kehidupan beragama yang baru. Perubahan keyakinan ini terjadi sebagai suatu proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan suatu kebenaran sehingga memperoleh suatu ketenangan batin yang dialami subyek saat ini.

Keyakinan beragama yang diyakini subyek saat ini merupakan hasil belajar di pondok, salah satunya dengan cara mengaji untuk memahami maksud dari ayat-ayat suci Al Quran dan hadis dan subyek berusaha untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

### ***Proses perubahan keyakinan santri Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang***

Proses perubahan keyakinan atau konversi secara etimologi berasal dari kata latin "*conversio*" yang berarti : tobat, pindah, berubah (agama).<sup>15</sup> Sedangkan secara termiologi

---

<sup>15</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004). 66

menurut Mac Heirich,<sup>16</sup> mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.

Zakiah Daradjat memberikan pernyataan bahwa proses konversi agama terjadi melalui 5 tahap, yaitu masa tenang, masa ketidaktenangan, masa konversi, masa tenang dan tentram, masa ekspresi konversi.

Proses perubahan keyakinan santri Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang dapat dijelaskan melalui beberapa tahap, yaitu masa tenang, masa ketidaktenangan, masa konversi, masa tenang dan tentram, dan masa ekspresi konversi.

Pada masa tenang ini, kondisi jiwa subyek berada dalam keadaan tenang karena masalah agama belum mempengaruhi kehidupan sehari-hari subyek. Dalam menghadapi kehidupan sehari-hari, subyek bersikap tenang-tenang saja dan apriori terhadap kehidupan beragamanya karena subyek belum mempunyai ilmu dan hukum agama untuk menghadapi permasalahan keseharian. Dalam menjalankan ibadah agama, subyek menjalankan ibadah agama apa adanya sesuai dengan hukum Islam, tanpa dapat memahami maksud dan kandungan dari ibadah yang subyek lakukan. Hal ini dikarenakan santri belum mempunyai ilmu tentang Islam dan santri memiliki keterbatasan dalam bahasa Arab.

Masa ketidaktenangan terjadi pada waktu masalah agama telah mempengaruhi batin subyek. Subyek berkeinginan untuk belajar dan mendalami agama Islam, tapi memiliki keterbatasan dalam bahasa Arab, subyek tertarik bergabung dengan pondok karena di sana subyek dapat belajar dan mendalami Islam walaupun memiliki keterbatasan dalam bahasa Arab. Sebelum mengaji di pondok, subyek tidak bisa menghadapi masalah dengan bijak tanpa emosi, sehingga subyek merasa takut dan was-was dalam kehidupan sehari-harinya, dengan belajar dan memahami Islam tersebut subyek berharap kehidupannya akan lebih tenang.

Masa konversi terjadi setelah konflik batin yang dialami subyek mengalami keredaan karena subyek telah dapat menentukan keputusan untuk bergabung dengan Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang dan meyakini ajaran yang diajarkan di pondok tersebut. Setelah subyek belajar sedikit demi sedikit di pondok, subyek dapat menghadapi masalah

---

<sup>16</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998). 246

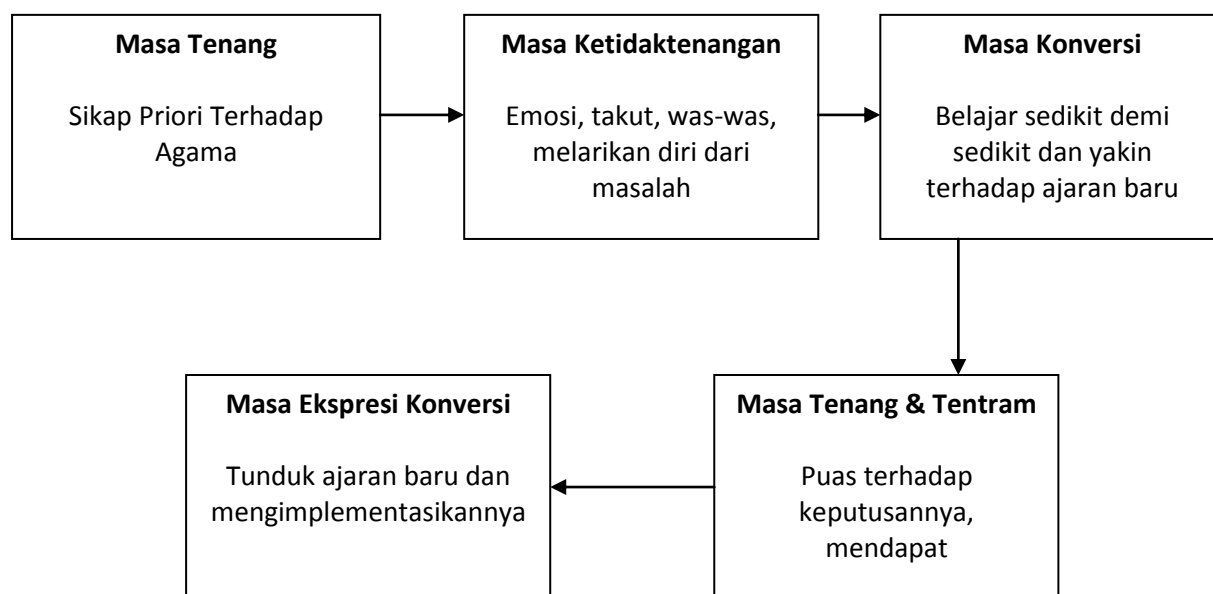
kesehariannya lebih bijak tanpa emosi dan melandaskan apa yang dihadapinya keseharian ini pada pemahamannya terhadap Islam yang subyek peroleh dari pondok.

Masa tenang dan tentram dialami subyek dikarenakan subyek telah merasa puas terhadap keputusan yang sudah diambil. Setelah subyek berkeyakinan dengan ajaran agama Islam yang diperoleh dari hasil belajar di pondok, subyek memperoleh ketenangan hati, subyek yang dulunya memiliki rasa was-was, takut, dan keinginan untuk melarikan diri dari suatu permasalahan secara berangsur-angsur sudah tidak ada lagi, subyek yang dulunya emosional, secara berangsur-angsur sudah berkurang. Dalam menghadapi kehidupan sehari-harinya, subyek melandaskannya pada pemahamannya terhadap Al Qur'an dan Hadis.

Pada masa ekspresi konversi ini, tindak tanduk dan sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran agama yang subyek yakini saat ini. Pemahaman yang santri peroleh dari Al Qur'an dan Hadis berusaha untuk dijalankan sebagaimana mestinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi permasalahan kehidupan, subyek tidak melihat dari satu sisi saja, tapi juga melihat dari sisi lainnya untuk lebih mengetahui secara mendetail suatu permasalahan tersebut, kemudian mencari penyelesaian yang paling baik, dalam melihat permasalahan ini. Subyek selalu melandaskannya pada pemahamannya terhadap Al Qur'an dan Hadis.

Berikut ini adalah proses perubahan keyakinan santri Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang

**Bagan 2**  
**Proses Konversi Agama pada Santri Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang**



***Pemahaman nilai santri Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang***

Menurut G.W Alloport (1962),<sup>17</sup> memberikan tanda-tanda sentimen beragama yang matang, yaitu adanya differensiasi yang baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif, pandangan hidup yang komprehensif, pandangan hidup yang integral, dan semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan.

Apabila di kaitkan dengan penelitian ini, perkembangan kehidupan beragama subyek sangat menonjol peningkatannya dari dulu dengan yang sekarang, subyek merasa salat disertai dengan terjemahannya secara otomatis dapat mengerti maksudnya sehingga dapat melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Subyek menerima hasil ijtihad dari K.H. Moch. Yusman Roy dengan berkeyakinan melaksanakan ajaran agama yang subyek yakini ini sampai akhir hayatnya. Meskipun di lain pihak, pelaksanaan salat disertai dengan terjemahan bahasa kaumnya ini jelas menyimpang dari hukum Islam yang berlaku yang menjadi pedoman umat Islam seluruh dunia. Subyek menerima ajaran ini dengan hati ikhlas dan merasa puas dengan kehidupan beragamanya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama yang dimiliki subyek tidak terdeferensi dengan baik.

<sup>17</sup> A.A Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru, 1991). 50-60

Dalam melaksanakan ajaran agama, subyek terdorong untuk menutupi kekurangan dalam dirinya, yaitu tidak bisa berbahasa Arab, tapi memiliki keinginan untuk belajar agama, sehingga subyek tetap berkeyakinan dengan melaksanakan salat disertai dengan terjemahan bahasa kaumnya, hal ini diperkuat dengan keyakinan subyek bahwa Al Quran sendiri membenarkan keyakinannya tersebut, di lain pihak ajaran ini bertentangan dengan ajaran Islam dan yang menjadi pedoman umat Islam seluruh dunia. Dari sini dapat disimpulkan bahwa subyek memiliki kesadaran beragama yang belum matang.

Subyek berkeyakinan melaksanakan ajaran agama sesuai dengan Al Quran dan Hadis, pada umumnya pelaksanaan ibadah subyek sama dengan pelaksanaan ibadah yang dilakukan umat Islam lainnya, salah satu pelaksanaan ibadah santri adalah dengan melaksanakan salat disertai dengan terjemahannya, berdasarkan pendapat para ulama dan diperkuat dengan keputusan MUI, bahwa melaksanakan salat disertai dengan terjemahannya tidak sesuai pedoman menunaikan salat yang dipraktekkan atau dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW, hal ini tergolong "*bidah haqiqiyah*" (*bid'ah senyatanya*) atau *bid'ah dhalah* (*bidah sesat yang tertolak*). Dalam hal ini, subyek kurang memiliki kesadaran beragama yang matang dalam melaksanakan ibadahnya.

Dalam kehidupan beragama, yang menjadi pegangan hidup subyek adalah Al Qur'an dan Hadis, pegangan hidup inilah yang menentukan pilihan tingkah lakunya dalam sehari-hari. Subyek memahami dan menjalankan apa yang ia pahami dalam Al Qur'an dan Hadis tersebut sehingga subyek merasakan manfaatnya. Ulama dan sebagian besar umat Islam berpendapat bahwa apa yang dilakukan Roy beserta santrinya terdapat kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat dalam Al Qur'an dan Hadis sehingga berkeyakinan melaksanakan salat harus disertai dengan terjemahan bahasa kaumnya. Menyikapi perbedaan pendapat tersebut, subyek dapat bersikap toleran dan menganggap pelaksanaan ibadah ini sebagai *hablumminallah*, hubungan individu dengan Tuhan, sehingga subyek tetap berkeyakinan melaksanakan ajaran agamanya. Dalam hal ini, dapat disimpulkan santri memiliki kesadaran beragama yang komprehensif dan utuh.

Pandangan subyek dalam kehidupan beragama terbuka lebar dan berusaha mencari, menafsirkan, dan menemukan nilai-nilai baru dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Subyek selalu berusaha untuk merealisasikan pemahamannya terhadap Al Qur'an dan Hadis dalam kehidupannya sehari-harinya, hal ini terlihat dari perilaku subyek

dalam kehidupan bermasyarakat yang mengamalkan pemahamannya, seperti menghindari berbicara yang tidak perlu dan hanya berbicara yang perlu saja, selain itu juga, subyek berusaha untuk menyebarkan kebenaran dari Al Qur'an. Dalam hal ini, subyek memiliki kesadaran beragama yang matang.

Semangat pencarian kebenaran, keimanan, rasa Ketuhanan dan cara-cara terbaik untuk berhubungan dengan manusia dan alam sekitar. Subyek merasa puas dengan keyakinan yang telah subyek yakini saat ini, tanpa berusaha untuk mencari pemahaman yang lebih tepat, walaupun ulama Islam dan sebagian besar umat Islam berpendapat bahwa pengasuh dan santri pondok kurang tepat dalam memahami ajaran Islam sehingga berkeyakinan melaksanakan salat disertai dengan terjemahan kaumnya. Subyek tetap berkeyakinan dengan ajarannya tersebut dan merasa puas dengan keyakinannya tersebut. Dalam hal ini, kesadaran beragama yang dimiliki subyek kurang matang.

### **Kesimpulan**

Adapun yang dapat disimpulkan dalam penelitian adalah bahwa santri tertarik bergabung dengan Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang dikarenakan santri dapat diterima apa adanya oleh pengelola pondok, pengelola pondok sabar dan telaten dalam memberikan bimbingan pada santri, santri mendapatkan ketenangan batin dan secara berangsur-angsur dapat berubah ke arah yang lebih positif.

Faktor psikologis yang menyebabkan santri Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang berubah keyakinan karena santri mengalami gejala tekanan batin yang disebabkan oleh sikap emosional santri kesehariannya, gejala tekanan batin tersebut mendorong santri untuk mencari jalan keluar berupa ketenangan batin dengan cara mengaji untuk memahami maksud ayat-ayat suci Al Qur'an dan Hadis dan berusaha untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses perubahan keyakinan santri Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang melalui beberapa tahap, dimulai dari masa tenang sampai dengan masa ekpresi konversi. Sedangkan pemahaman nilai Islam para santri dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama yang dimiliki subyek tidak terdifferensiasi dengan baik, motivasi kehidupan beragama subyek belum matang, subyek belum memiliki kesadaran beragama yang matang

dalam melaksanakan ibadahnya, atau dengan kata lain bahwa subyek belum memiliki kesadaran beragama yang matang.

### *Saran*

Bagi umat Islam agar dapat menyikapi suatu perbedaan dalam pelaksanaan ajaran agama dengan bijak, tanpa kekerasan. Perbedaan hendaknya dimusyawarahkan dan memberikan pemahaman yang benar kepada santri dengan melibatkan pihak-pihak yang berkompeten dan dikembalikan kepada Al Qur'an dan Hadis. Sedangkan bagi pemerintah sendiri, agar dapat menjadi fasilitator dalam mencari jalan keluar yang terbaik dalam perbedaan ajaran agama. Penelitian ini tidak memperhatikan faktor-faktor situasional yang ada di diri maupun luar subyek, seperti kehidupan sosial, kehidupan keberagaman, dan kepribadian.

### **Kepustakaan**

A.A Ahyadi. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru, 1991.

Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.

Jawa Pos. "Pembab Tutup Pondok Kiai Roy," Mei 2005.

Moch Yusman Roy. *Cara Mengimani Sholat Berjama'ah yang Sah dan Afdol*. Malang: Tidak Diterbitkan, 2002.

Nurani. "Menodai Kesucian Islam," 31 April 2005.

Posmo. "Malam Bulan Purnama, Ratusan Santri Mengaji," 30 Maret 2005.

Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.

R. W. Napier, dan M. K Gershenfeld. *Group Theory and Experiance*. New Jersey: Houghton Mifflin Company, 1993.